

ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI KOTA BENGKULU *(Rice Demand in Bengkulu City)*

Sarina

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH
Jl. Jendral Sudirman No. 185 Bengkulu 38117, Indonesia. Telp (0736) 344918.
Corresponding Author, Email: sarinadedi64@gmail.com

ABSTRACT

Rice is a staple food source and a strategic commodity because it can influence all policies in our country. This research aims to find out what factors influence the demand for rice in the city of Bengkulu. The research was conducted in November 2023 in Bengkulu City, Bengkulu Province. The selection of research locations was carried out with the consideration that the demand per capita for rice in Bengkulu City was higher than in other cities/regencies within the province, so it was necessary to know the factors that influenced the demand for rice in Bengkulu City. The research method uses multiple linear regression analysis. The results simultaneously have a significant effect and show that the population partially has a positive and significant effect on the demand for rice in the city of Bengkulu.

Keywords: *Bengkulu, deman, population, rice.*

ABSTRAK

Beras merupakan sumber pangan pokok dan komoditas strategis karena dapat memengaruhi seluruh kebijakan di negara kita. Penelitian bertujuan untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras di Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 di Kota Bengkulu. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan permintaan beras Kota Bengkulu lebih tinggi dari kota/kabupaten lain dalam provinsi Bengkulu, sehingga perlu mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di kota Bengkulu. Penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Secara simultan dan parsial variabel jumlah penduduk, harga eceran beras, harga eceran jagung dan pendapatan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di kota Bengkulu

Kata kunci: Bengkulu, beras, populasi, permintaan

PENDAHULUAN

Sub sektor pertanian tanaman pangan merupakan sub sektor paling dominan di sektor pertanian. Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Sebagai sumber pangan pokok serta menjadi salah satu komoditas strategis, beras dapat memberikan pengaruh terhadap seluruh kebijakan dalam suatu negara (Rahmasuciana

dkk., 2016). Walaupun negara kita penghasil tiga besar beras didunia akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri kita masih impor dari negara lain (Rochmi, 2015). Penggunaan teknik pertanian kebanyakan masih tradisional dan belum optimal sangat berpengaruh pada produksi. Hal ini menyebabkan berkurangnya produksi. Sementara pemerintah menargetkan konsumsi

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4751

beras pada tahun 2020 di Indonesia turun menjadi 92,9/kg/kapita/tahun, tetapi justru pada tahun lalu konsumsi perkapita beras mencapai 94,9/kg/tahun (PDSIP, 2020). Akibat pandemi covid-19 di tahun 2021 rata-rata konsumsi beras perkapita meningkat menjadi 114,6 kg/tahun (Cindy, 2022).

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor bidang pertanian memegang peranan penting di Provinsi Bengkulu. PDRB Provinsi Bengkulu adalah sebesar 28,36 persen, nilai nominal sebesar Rp. 20.304,55 miliar pada tahun 2019. Luas panen tanaman padi di Provinsi Bengkulu adalah 64.993,48 hektare dan produktivitasnya 45,73 kuintal/hektare, hal ini diketahui berdasarkan hasil survei pada tahun 2020 (BPS, 2021).

Jumlah penduduk kota Bengkulu adalah yang tertinggi di Provinsi Bengkulu yaitu 373.591 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 1,79 persen (BPS,2021). Semakin tinggi jumlah penduduk semakin tinggi juga persediaan beras. Produksi padi di kota Bengkulu pada tahun 2021 sebesar 6.283,78 ton dengan produksi beras sebanyak 3.600,58 ton (BPS, 2022). Pada tahun 2020 konsumsi beras kabupaten/kota di propinsi Bengkulu menunjukkan bahwa, konsumsi beras penduduk kota Bengkulu masih termasuk tinggi yaitu 94,90 kg/kapita dengan permintaan beras sebesar 35.286,47 ton. Data permintaan beras di kabupaten/kota Propinsi Bengkulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permintaan Beras di Sembilan Kabupaten/kota Propinsi Bengkulu Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Permintaan Beras (ton/thn)
Bengkulu Selatan	15.752,85
Rejang Lebong	16.373,59
Bengkulu Utara	29.576,42
Kaur	14.470,84
Seluma	20.129,20
Muko-Muko	17.726,74
Lebong	10.094,13
Kepahiyang	13.977,36
Bengkulu Tengah	10.517,93
Kota Bengkulu	35.286,47

Tabel 1 menunjukkan permintaan beras di Kota Bengkulu tertinggi dibanding kabupaten lain di Provinsi Bengkulu (BPS,2021). Kekurangan persediaan beras ini terus bertambah setiap tahun, mengingat Kota Bengkulu pada tahun 2014 membutuhkan beras sebesar 27.787,70 . Namun kondisi di lapangan, beras yang tersedia hanya 8.318,75 ton, atau masih terdapat defisit 70,06 persen

(Sarina dan Hermawati, 2016). Hal tersebut disebabkan dari tahun ketahun laju pertambahan jumlah penduduk tidak diiringi dengan laju pertambahan produksi beras. Menurut hasil penelitian Chalik (2021), jika dibandingkan kabupaten di seluruh Provinsi Bengkulu yang secara rata-rata produksi padinya surplus, hanya kota Bengkulu yang

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4751

produksi berasnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduknya.

Kota Bengkulu mempunyai produksi terendah dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Bengkulu. Hal ini karena status wilayah sebagai perkotaan dan ibu kota Provinsi. Menurut BPS (2021) inilah yang menjadi dilema di kota Bengkulu, karena tingginya jumlah penduduk membutuhkan persediaan beras yang tinggi pula.

Harga beras sangat dipengaruhi oleh ketersediaan beras di pasaran. Jika jumlah ketersediaan beras cukup, maka akan memengaruhi harga beras serta berbagai kebutuhan pokok lain sebagai pengganti beras yang terjangkau bagi masyarakat. Menurut Sarina dan Hermawati (2016) untuk memenuhi kebutuhan beras di Kota Bengkulu maka dibutuhkan suplai beras dari daerah lain seperti Sumatra Selatan, Lampung dan provinsi lain di Pulau Jawa. Dengan demikian perlu diadakan penelitian mengenai analisis permintaan beras di kota Bengkulu.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2021 s/d Februari 2022 di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yaitu untuk mengangkat dan mengupas sebuah masalah dalam penelitian (Sendari, 2019). Metode deskriptif kualitatif, penelitian yang dihasilkan berupa deskripsi fakta atau fenomena, sedangkan penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif maka, data yang akan dihasilkan berupa deskripsi angka (numerik) dari data yang diperoleh langsung di lapangan (Harys, 2020; Salma, 2021).

Data sekunder yang digunakan diperoleh lembaga yang terkait seperti BPS Provinsi Bengkulu, BPS Kota Bengkulu, Lembaga Instansi berupa data time series yaitu data kualitatif dan kuantitatif meliputi data permintaan beras, jumlah penduduk, harga beras, harga jagung (harga bahan lain) dan pendapatan selama sepuluh tahun mulai tahun 2011–2020.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras. Menurut Ghozali (2016) untuk mengetahui pengaruh variabel terikat terhadap variabel tidak terikat digunakan analisis regresi linear berganda dengan dua atau lebih variabel terikat. Untuk mengetahui persamaan regresi linear berganda digunakan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan :

Y = Permintaan beras (ton)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Jumlah penduduk (jiwa)

X₂ = Harga Eceran Beras (Rp)

X₃ = Harga Eceran jagung (Rp)

X₄ = Pendapatan (Rp)

Penggunaan Variabel X₁, X₂, X₃ dan X₄ sebagai faktor yang menentukan permintaan (daya beli) beras, sedangkan X₃ merupakan makanan alternatif di Kota Bengkulu. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap permintaan beras di kota Bengkulu digunakan uji determinasi \bar{R}^2 (adjusted \bar{R}^2). Jika nilai \bar{R}^2 (mendekati 1) hasil regresi semakin baik dan jika mendekati 0 maka pengaruh variabel bebas berkurang. Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan memengaruhi variabel terikat digunakan uji-f. Untuk mengetahui apakah

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4751

variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat digunakan Statistics Versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data menunjukkan nilai Uji R² (adjusted R²) adalah 1,000. Tabel 2 menunjukkan persentase pengaruh variabel independen jumlah penduduk, harga eceran

uji-t (Ghozali, 2016). Uji statistic dilakukan pada aplikasi IBM SPSS beras, harga eceran jagung dan pendapatan terhadap variabel dependen adalah sebesar 100%. Variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 100% variabel dependen, tanpa adanya variabel lain. Hasil Anova uji-f dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Koeffisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	1,000	1,000	1,000

Tabel 3. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36748155883125,730	4	9187038970781,432	5695,075	0,000
Residual	8065774647,029	5	1613154929,406		
Total	36756221657772,760	9			

Dari Tabel 3 menunjukkan variabel terikat/independen (jumlah penduduk, harga beras, harga jagung dan pendapatan) secara bersama-sama/simultan berpengaruh positif/signifikan terhadap permintaan beras di Kota Bengkulu. Ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Widiastuti (2016) yang menyatakan bahwa variabel harga beras, harga jagung, jumlah penduduk, harga telur, dan pendapatan secara simultan memberikan pengaruh positif terhadap permintaan beras. Analisis hasil uji-t regresi linear berganda pada Tabel 4. Tabel 4 hasil analisis melalui SPSS versi 22 sebagai berikut : $Y = -5131,990 + 92,920 X_1 + 4,497X_2 + 15,305 X_3 + 0,017 X_4$. Nilai

konstanta (a) sebesar - 5131,990. Nilai konstanta bernilai negatif artinya nilai variabel jumlah penduduk, harga beras, harga jagung dan pendapatan dianggap konstan atau sama dengan nol, permintaan beras akan makin berkurang.

Tabel 4 menunjukkan uji-t nilai signifikan variabel jumlah penduduk $0,00 < 0,05$ berarti variabel jumlah penduduk (X_1) berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap permintaan beras. Nilai-t hitung variabel X_1 adalah $46,481 > t$ -tabel (2,571) berarti bahwa H_0 ditolak artinya secara parsial jumlah penduduk pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4751

beras. Nilai koefisien jumlah penduduk (X_1) sebesar 92,920, hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1 jiwa jumlah penduduk akan mengakibatkan kenaikan permintaan beras sebesar 92,920 kg. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Leovita dkk (2018) dan Kusumaningrum, dkk (2022) bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan serta memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras.

Tabel 4. hasil analisis regresi linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5131,990	345889,493		-.015	0,989
Jumlah Penduduk	92,920	1,999	0,974	46,481	0,000
Harga Beras	4,497	51,589	0,004	8,700	0,034
Harga Jagung	15,305	32,108	0,006	4,770	0,044
Pendapatan	0,017	0,029	0,027	5,810	0,037

Permintaan beras akan terus bertambah setiap tahunnya mengingat terus bertambahnya jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kota Bengkulu setiap tahunnya. Meskipun memiliki luas wilayah terkecil tetapi sebagai ibukota Provinsi jumlah penduduknya terbanyak di Provinsi Bengkulu. Menurut BPS (2022), pertumbuhan jumlah penduduk kota Bengkulu 1,87 persen pertahun dengan jumlah penduduk tertinggi di Provinsi Bengkulu yaitu 378.604 jiwa (18,58 persen dari jumlah penduduk propinsi Bengkulu), kepadatan penduduk 2.462,70 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah rumah tangga 3,90 jiwa.

Tabel 4 menunjukkan bahwa uji- t nilai signifikan variabel harga beras $0,034 < 0,05$ artinya variabel harga eceran beras (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan beras. Nilai t hitung variabel X_2

adalah $8,70 >$ dari t tabel (2,571) artinya secara parsial harga eceran beras berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Nilai koefisien harga beras (X_2) sebesar 4,497, hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan Rp.1,00,- harga eceran beras akan mengakibatkan pertambahan permintaan beras sebesar 4,497 kg. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiadi, dkk (2016) dan Asa (2018) bahwa harga beras untuk konsumsi berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras.

Nilai koefisien harga eceran beras (X_2) bernilai positif, menunjukkan bahwa harga eceran beras sangat memengaruhi permintaan beras di kota Bengkulu. Apabila harga beras turun maka permintaan beras makin bertambah karena beras adalah makanan pokok masyarakat Provinsi Bengkulu. Di kota Bengkulu harga eceran beras mengalami

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4751

kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2020 adalah Rp. 12.341,50/kg meningkatnya harga eceran beras disebabkan karena produksi dan persediaan beras dari kota Bengkulu sangat minim, beras disuplai dari kabupaten/propinsi tetangga yang tentunya membutuhkan biaya transportasi dan ini sangat memengaruhi harga jual. Menurut Cindy (2022), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga beras, kenaikan ongkos dan harga produk dari distributor yang ikut naik hingga 20 persen yaitu akibat kenaikan harga BBM

Berdasarkan tabel 4 di atas juga dapat dilihat bahwa uji t nilai signifikan variabel harga eceran jagung $0,04 < 0,05$ artinya variabel harga eceran jagung (X_3) berpengaruh secara signifikan dan berpengaruh positif terhadap permintaan beras. Nilai t-hitung variabel X_3 adalah $4,77 >$ dari t tabel (2,571) artinya secara parsial harga eceran jagung berpengaruh positif terhadap permintaan beras. Nilai koefisien harga jagung (X_3) sebesar 15,305, hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan Rp.1,00,- harga eceran jagung akan mengakibatkan pertambahan permintaan beras sebesar 15,305 kg.

Harga eceran jagung di kota Bengkulu tidak stabil. Dalam 10 tahun terakhir kisaran minimum harga Rp. 3.150 sampai Rp. 5.500 setiap kilogramnya. Dalam penelitian ini jagung dijadikan bahan substitusi pengganti beras, akan tetapi harga jagung yang lebih rendah dari harga beras tidak menjadikan masyarakat Bengkulu beralih ke jagung. Hal ini diduga karena makanan pokok masyarakat adalah beras, di samping itu juga apabila terjadi kenaikan harga beras. Operasi pasar dilakukan untuk masyarakat tidak mampu dan

bantuan beras juga dilakukan pemerintah melalui BULOG. Karena konsumsi beras sebagai makanan pokok, maka akan terasa belum makan apabila belum makan nasi. Hal ini sejalan dengan Susanti (2017) dan Leovita, dkk (2018) walaupun harga jagung rendah dan sebagai makanan alternatif tetapi masyarakat tidak langsung beralih mengkonsumsi jagung, sebab jagung hanya sebagai makanan substitusi. Hasil penelitian Yusuf dkk, (2018), yang bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan harus makan nasi, karena apabila belum mengkonsumsi nasi merasa dirinya belum makan walaupun sudah makan makanan lain yang mengandung karbohidrat, pernyataan sangat mempengaruhi permintaan beras.

Tabel 4 bahwa uji-t nilai variabel signifikan pendapatan $0,037 < 0,05$ berarti variabel pendapatan (X_4) berpengaruh secara positif terhadap permintaan beras. Nilai t hitung variabel X_4 adalah $5,81 >$ dari t tabel (2,571) artinya secara parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras. Koefisien harga jagung (X_3) sebesar 0,017, berarti setiap ada kenaikan Rp.1,00,- pendapatan akan meningkatkan pertambahan permintaan beras sebanyak 0,017 kg. Sejalan dengan Sulistyana, dkk (2016) dan Sunaryati dkk., (2018) diketahui bahwa pendapatan penduduk memberikan pengaruh positif pada permintaan beras.

Rata-rata pendapatan masyarakat Kota Bengkulu mengalami kenaikan setiap tahunnya, dalam sepuluh tahun terakhir meningkat 2,79 persen/tahun dan berpengaruh secara positif terhadap permintaan beras. Kelas masyarakat yang berpendapatan menengah ke

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4751

atas akan semakin memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi yang makin bervariasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara simultan ataupun parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras di kota Bengkulu adalah jumlah penduduk, harga eceran beras, harga eceran jagung dan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, A. (2018). Faktor-Faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobele Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 3(4), 55–57. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i4.324>
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu*. BPS. <https://bengkulu.bps.go.id/publication/2021/02/26/633c571c715c9dadf1b7f53c/provinsi-bengkulu-dalam-angka-2021.html>
- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu*. BPS. <https://bengkulu.bps.go.id/publication/2022/02/25/e0a44c373b4c488ba071548e/provinsi-bengkulu-dalam-angka-2022.html>
- Chalik, I. (2021). *Pertumbuhan Penduduk di Bengkulu Masih Dipengaruhi Kelahiran – Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu*. BKKBN. <https://bengkulu.bkkbn.go.id/pertumbuhan-penduduk-di-bengkulu-dipengaruhi-kelahiran/>
- Cindy. (2022). *Harga Beras Naik, Pedagang Mengeluh Penjualan Merosot – Bengkulu News*. Bengkulunews. <https://www.bengkulunews.co.id/harga-beras-naik-pedagang-mengeluh-penjualan-merosot>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harys, I. (2020). Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif. In *Tripven*. <https://www.tripven.com/penelitian-deskriptif-kualitatif/>
- Kusumaningrum, T., & Prasetyowati, K. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras C4 Di Kota Surakarta*. 6698, 67–73.
- Leovita, A., Fauzi, D., & Fauzi, D. D. (2018). Analisis permintaan beras di kota padang. *JURNAL PANGAN*, 27(3), 195–202. <https://doi.org/10.33964/JP.V27I3.393>
- PDSIP.(Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian). (2020). Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2020. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Nomor April). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian Tahun 2020. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_Statistik_Konsumsi_2020.pdf
- Rahadja, & Mandala. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi & Mikroekonomi)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmasuciana, D. Y., Darwanto, D. H., & Masyhuri. (2016). Pengaruh Pengadaan beras dan operasi pasar terhadap harga beras dalam negeri. *Agro Ekonomi*, 26(2), 129–138. <https://doi.org/10.22146/AGROEKONOMI.17266>
- Rochmi, M. nur. (2015, Oktober). *Berapa konsumsi beras kita setahun?* Lokadata. <https://lokadata.id/artikel/berapa-konsumsi-beras-kita-setahun>

DOI: 10.32663/ja.v21i2.4751

- Salma. (2021, Mei). *Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh*. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/>
- Sarina, & Hermawati. (2016). Persediaan dan Kebutuhan Beras Kota Bengkulu. *Agroqua*, 14, 43–48. <https://www.google.com/search?q=persediaan+dan+kebutuhan+beras+sarina&aq=chrome..69i57j33i10i160l2.9250j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Sendari, A. A. (2019, Agustus). *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah - Hot Liputan6.com*. Liputan6. <https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>
- Septiadi, D., Harianto, H., & Suharno, S. (2016). Dampak kebijakan harga beras dan luas areal irigasi terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.29244/jai.2016.4.2.91-106>
- Sulistiyana, P., Mulyo, J. H., & Jamhari, J. (2016). Konsumsi beras organik pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. *Agro Ekonomi*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17357>
- Sunaryati, R. (2018). Analisis permintaan beras di provinsi Kalimantan Tengah. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan*, 3(2), 99–107. <https://doi.org/10.33084/daun.v3i2.151>
- Susanti, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume beras impor di Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v2i1.93>
- Yusuf, Y., Amrullah, A., & Tenriawaru, A. N. (2018). Perilaku konsumen pada pembelian beras di kota Makasar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 1–16.